

Analisis Kebutuhan dan Potensi Masyarakat Desa Wisata Lantebung Sebagai Pemandu Wisata Lokal

Trully Dewanti Rumope^{1*} Yenny Susanto² Mia Rahayu³

Program Studi Perjalanan Wisata, Jurusan Perjalanan, Politeknik Pariwisata Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90244

*Corresponding author's email : trullydewanti@gmail.com

Abstract

This research aims: (1) to find out the main factors needed by the Lantebung Tourism Village community as a local tour guide. (2) to find out the obstacles faced by the Lantebung Tourism Village community as a local tour guide. This research uses descriptive qualitative methods. The variable in this study is the needs of the community as a tunuggal variable that is analyzed through indicators that include guiding training, mastery of attraction information, foreign language skills, support and ongoing assistance. Data were collected through interviews, observations, and documentation obtained directly from the research location. Data analysis techniques were obtained through the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study show: (1) some village communities, especially youths, have an interest in becoming local tour guides, (2) but they still face several obstacles, namely the lack of training in material interpretation, English language training, and the lack of assistance or supporting facilities from related parties.

Keywords: *Tourism village, Community needs, Lantebung, Local tour guide, Potential*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan : (1) untuk mengetahui faktor utama yang dibutuhkan masyarakat Desa Wisata Lantebung sebagai pemandu wisata lokal. (2) untuk mengetahui kendala yang dihadapi masyarakat Desa Wisata Lantebung sebagai pemandu wisata lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah kebutuhan masyarakat sebagai variabel tunuggal yang dianalisis melalui indikator yang mencakup pelatihan kependudukan, penguasaan informasi daya tarik, kemampuan bahasa asing, dukungan dan pendampingan berkelanjutan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian. Teknik analisis data diperoleh melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) sebagian masyarakat desa khususnya pemudanya memiliki minat sebagai pemandu wisata lokal, (2) ada beberapa kendala yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan sebagai pemandu wisata lokal yaitu kurangnya pelatihan dalam interpretasi materi, pelatihan bahasa Inggris, dan minimnya pendampingan atau fasilitas pendukung dari pihak terkait.

Kata kunci: Desa Wisata, Kebutuhan masyarakat, Lantebung, Pemandu wisata lokal, Potensi

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dengan kekayaan alam dan budaya yang beragam, menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata terbaik di dunia. Rahma (2020) menyatakan bahwa salah satu sektor yang paling berpengaruh dalam mendongkrak devisa Indonesia adalah sektor pariwisata. Kekayaan Indonesia ini didukung juga karena sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan pariwisata terdapat di dalam negeri. Tetapi, seringkali hal ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki daya tarik wisata namun, pengelolaannya masih kurang optimal. Sehingga, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan potensi tersebut.

Pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) adalah konsep pariwisata yang dijalankan, dikelola, dan diatur secara mandiri oleh masyarakat lokal dan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat guna mendukung keberlanjutan kehidupan serta melestarikan nilai-nilai sosial budaya, sumber daya alam, dan warisan budaya yang dimiliki (Asy'ari et al., 2021). Pariwisata berbasis masyarakat dapat menjadi solusi untuk mengurangi ketimpangan ekonomi di daerah pedesaan, dengan melibatkan masyarakat sebagai pemandu wisata, pengelola, atau pelaku usaha. Salah satu program unggulan pemerintah Indonesia adalah pengembangan desa wisata untuk mendukung pariwisata sekaligus memberdayakan masyarakat desa. Desa wisata merupakan salah satu jenis pariwisata berkelanjutan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, karena dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat lokal (Gautama et al., 2020). Pengembangan dan desa wisata bergantung pada partisipasi aktif masyarakat yang dapat mengefisienkan biaya, memaksimalkan pemanfaatan sumber daya lokal, dan memberdayakan masyarakat secara sosial (Permadi et al., 2022). Keberhasilan desa wisata juga tidak terlepas pada ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, terutama dalam kependudukan wisata. Tanpa adanya pemandu wisata lokal yang profesional, pengalaman wisatawan akan kurang memuaskan yang pada akhirnya akan menyebabkan rendahnya kemungkinan mereka untuk berkunjung kembali.

Desa Wisata Lantebung, yang terletak di Kota Makassar menjadi salah satu desa wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal dan menghadapi kendala dalam mengoptimalkan potensi wisatanya karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat, dalam mengelola komponen wisata secara efektif (Djabbar dan Susanto, 2024). Desa wisata ini juga memiliki keterbatasan dalam pemandu wisata lokal yang kompeten. Padahal, pemandu wisata memegang peran penting sebagai ujung tombak dalam industri pariwisata karena berhubungan langsung dengan mutu layanan dan citra pariwisata (Nandika et al., 2023). Pemberdayaan masyarakat setempat dapat menjadi solusi untuk mengembangkan Desa Lantebung sebagai desa wisata yang berkelanjutan. Seseorang dapat dikatakan sebagai pemandu wisata lokal ketika memiliki pengetahuan yang mendalam tentang destinasi atau daya tarik suatu wisata setempat, dapat memberikan informasi yang akurat dan menarik, memiliki keterampilan dalam mengarahkan wisatawan, serta mendapatkan pelatihan atau sertifikasi resmi yang diakui untuk menjalankan tugas tersebut secara profesional. Namun, pemandu wisata lokal di Lantebung masih sangat terbatas dan belum memiliki sertifikat resmi sebagai pemandu wisata lokal. Hal ini tentunya berpengaruh pada pengalaman wisatawan yang menjadi kurang maksimal dan berdampak pada rendahnya tingkat kunjungan ulang. Sehingga peningkatan kualitas pemandu wisata lokal menjadi hal yang sangat penting untuk mengoptimalkan potensi Desa Wisata Lantebung. Untuk itu, pemerintah telah menerapkan kebijakan untuk pengembangan desa wisata termasuk melalui program pelatihan, dan pendampingan bagi masyarakat. Program pemberdayaan ini diharapkan dapat berjalan dengan efektif, agar dapat menganalisis tentang kebutuhan masyarakat

untuk di Desa Wisata Lantebung. Dengan demikian, kebijakan pemerintah dapat diimplementasikan secara lebih tepat sasaran.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan data yang digunakan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam wawancara peneliti melibatkan interaksi langsung dengan responden atau informan, dimana peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan untuk menggali informasi yang mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan persepsi responden terkait topik penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat deskriptif dan sesuai dengan kondisi lapangan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas sehari-hari masyarakat lokal Lantebung serta apa potensi yang ditawarkan oleh desa wisata tersebut. Sebanyak enam partisipan terlibat dalam proses pengumpulan data, dan data dikumpulkan selama dua bulan, mulai dari bulan April hingga akhir bulan Juni. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yang dimana peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap kegiatan wisata di Lantebung, yaitu masyarakat sekitar serta ketua pengelola Lantebung. Pemilihan ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih relevan dan mendukung tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan masyarakat desa wisata Lantebung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Kebutuhan Masyarakat Desa Wisata Lantebung

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa masyarakat desa wisata Lantebung, khususnya kalangan muda yang tergabung dalam komunitas IKAL (Ikatan Keluarga Lantebung), memiliki antusiasme dan semangat yang cukup tinggi untuk berpartisipasi dan terlibat aktif dalam kegiatan wisata yang ada di desa wisata Lantebung. Partisipasi ini menunjukkan adanya modal sosial dan pengetahuan lokal yang kuat, meskipun masyarakat belum memiliki kemampuan atau skill yang cukup sebagai pemandu wisata lokal. Untuk dapat menjalankan peran sebagai pemandu wisata lokal, masyarakat memerlukan sejumlah pemenuhan kebutuhan dasar yang berkaitan dengan kapasitas dan keterampilan pemanduan. Salah satu faktor yang penting yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah adanya pelatihan. pelatihan merupakan faktor yang penting agar masyarakat siap ketika menerima kunjungan wisatawan dan tidak bingung apa yang harus disampaikan dalam menjelaskan potensi wisata setempat, sehingga pada saat menjelaskan kepada wisatawan masyarakat memiliki kalimat yang terstruktur dalam penyampaian informasi. Perlu adanya pelatihan bahasa asing khususnya bahasa Inggris menjadi faktor kebutuhan masyarakat dalam mengembangkan kapasitas sebagai pemandu wisata, supaya masyarakat dapat melayani dan memandu wisatawan mancanegara. Selain pelatihan secara umum penting juga pelatihan khusus yang berfokus pada *public speaking* dan bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan wisatawan. Masyarakat perlu memiliki kemampuan dasar cara penyampaian interpretasi yang baik dan benar ketika memandu wisatawan. *Public speaking* dianggap sebagai kemampuan penting karena pemandu wisata berperan sebagai penghubung antara wisatawan dengan daya tarik wisata yang dikunjungi. Melalui komunikasi yang baik, pemandu tidak hanya menyampaikan

informasi, tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan, membuat wisatawan merasa dihargai, dan membangun pengalaman wisata yang berkesan.

Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan adanya potensi yang terlihat dari beberapa masyarakat dalam menjalankan peran mereka sebagai pemandu wisata lokal. Potensi pertama adalah tingkat antusiasme dan semangat keterlibatan mereka dalam aktivitas kepariwisataan, yang menunjukkan sikap terbuka dan motivasi yang tinggi untuk ikut serta dalam pengelolaan dan pelayanan wisata. Antusiasme ini tercermin dari kesediaan mereka dalam mengikuti kegiatan pendampingan wisatawan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan lingkungan seperti penanaman mangrove. Semangat ini menjadi modal sosial yang penting, karena membuktikan bahwa masyarakat sudah memiliki keinginan kuat untuk berkontribusi secara aktif. Potensi kedua yang juga menonjol adalah pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat terhadap ekosistem mangrove dan budaya setempat yang jika dikaitkan dalam konteks teknik interpretasi, kemampuan menyampaikan cerita lokal dengan cara yang menarik sangat menentukan pengalaman wisata yang berkesan. Potensi ketiga yang ditawarkan yaitu, pengalaman langsung dalam mendampingi wisatawan. Beberapa anggota masyarakat Desa Wisata Lantebung telah memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi wisatawan, meskipun masih bersifat informal dan belum dibekali dengan pelatihan resmi. Potensi keempat dalam pengembangan peran masyarakat sebagai pemandu wisata lokal di Desa Lantebung adalah keberadaan generasi muda yang aktif, terbuka terhadap inovasi, dan memiliki semangat tinggi untuk berkembang. Anak-anak muda di desa ini menunjukkan ketertarikan untuk terlibat aktif dalam sektor pariwisata. Dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa wisata Lantebung, hal tersebut memiliki keterkaitan dengan kebutuhan nyata yang juga diperlukan untuk meningkatkan kompetensi mereka agar mampu menjalankan peran sebagai pemandu wisata secara optimal.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan sejumlah informan dari masyarakat Desa Wisata Lantebung secara jelas memperkuat dan menegaskan betapa pentingnya penguasaan pengetahuan yang mendalam serta keterampilan komunikasi yang efektif. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Elyanta (2022) yang dalam kajian teori disebut pengetahuan yang mendalam merupakan salah satu bagian utama yang harus dimiliki oleh seorang pemandu wisata lokal agar dapat menjalankan perannya dengan baik dan profesional. Karena, permintaan dan harapan kuat terhadap penyelenggaraan pelatihan *public speaking* yang disampaikan secara berulang kali oleh para informan menegaskan bahwa persoalan yang dihadapi oleh masyarakat desa wisata ini bukan semata-mata berkaitan dengan aspek penguasaan informasi atau materi tentang daya tarik wisata yang mereka miliki, melainkan lebih pada bagaimana cara menyampaikan informasi tersebut dengan cara yang menarik, komunikatif, dan penuh percaya diri sehingga mampu menarik perhatian serta memberikan pengalaman yang berkesan bagi para wisatawan.

Hasil temuan yang diperoleh dari penelitian di Desa Wisata Lantebung ini, menekankan pentingnya peran aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan serta pemberdayaan potensi-potensi sumber daya yang ada di lingkungan sekitar mereka. Dalam konteks tersebut, pelatihan yang diselenggarakan secara berkelanjutan dan terstruktur tidak hanya memberikan manfaat berupa peningkatan kompetensi individu yang berperan sebagai pemandu wisata lokal, tetapi juga sekaligus memperkuat kapasitas masyarakat secara keseluruhan untuk dapat mengelola dan mengembangkan desa wisata dengan cara yang lebih profesional, efektif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan

tidak semata-mata dipandang sebagai sebuah kebutuhan yang bersifat jangka pendek atau sekadar memenuhi kebutuhan mendesak saat ini, melainkan dipahami sebagai sebuah investasi sosial yang sangat penting dan strategis dalam jangka panjang. Pendekatan ini tentu sangat relevan untuk memastikan bahwa sumber daya manusia yang ada tidak hanya mampu menjalankan fungsi mereka sebagai pemandu wisata yang kompeten dan berpengetahuan luas, tetapi juga dapat secara bersama-sama mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, menjaga kelestarian lingkungan, serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi daya tarik desa wisata tersebut.

3.2 Kendala yang dihadapi Masyarakat Desa Wisata Lantebung Sebagai Pemandu Wisata Lokal

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang menjadi kendala masyarakat desa wisata Lantebung dalam pengembangan kemampuan mereka sebagai pemandu wisata lokal. Dua faktor tersebut diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kendala yang berasal dari masyarakat itu sendiri, seperti kurangnya keterampilan kepemanduan yang diperlukan masyarakat agar dapat menjadi pemandu wisata yang kompeten, sehingga hal ini juga dapat mempengaruhi minat wisatawan terhadap layanan yang ditawarkan. Sementara faktor eksternal meliputi kendala yang asalnya bukan dari masyarakat itu sendiri, melainkan dari luar masyarakat, yaitu kurangnya dukungan atau perhatian dari pemerintah dalam hal sarana dan prasarana penunjang aktivitas wisata yang sudah kurang layak karena kurangnya perawatan dalam beberapa tahun terakhir. Faktor internal kedua adalah tidak adanya ketentuan tarif atau standar pembayaran jasa pemandu, sehingga bayaran yang diterima masyarakat bersifat sukarela atau seikhlasnya dari wisatawan. Hal ini menyebabkan pendapatan masyarakat sebagai pemandu wisata menjadi tidak menentu dan tidak menjanjikan secara ekonomi.

Faktor internal yang menjadi kendala masyarakat desa wisata Lantebung yaitu keterbatasan pelatihan dan keterampilan pemanduan. Keterampilan termasuk faktor internal yang cukup mempengaruhi kesiapan masyarakat menjadi pemandu wisata. Keterampilan khusus kepemanduan ini terbilang cukup rendah sehingga ini menjadi kendala yang menghambat masyarakat dalam memberikan layanan yang berkualitas pada wisatawan. Meskipun kesempatan dalam mengikuti pelatihan diadakan, namun jika tidak difokuskan untuk kebutuhan masyarakat lokal, maka hasilnya pun akan kurang maksimal. Oleh karena itu, pelatihan kepemanduan yang menyeluruh, relevan, dan menyasar kebutuhan masyarakat langsung sangat diperlukan. Selain belum adanya pelatihan yang relevan, tantangan lain yang dihadapi masyarakat adalah kurangnya akses terhadap informasi dan pendampingan teknis yang mendukung pengembangan keterampilan pemanduan. Masyarakat yang sudah memiliki ketertarikan atau minat untuk menjadi pemandu wisata biasanya tidak mengetahui ke mana harus belajar atau mengembangkan diri, karena belum ada sistem atau lembaga lokal yang memfasilitasi proses belajar tersebut. Tidak adanya panduan juga menjadi salah satu hal yang menyebabkan pengetahuan yang dimiliki tidak sama, sehingga kemampuan masyarakat dalam menyampaikan informasi kepada wisatawan masih kurang dan belum terstruktur.

Keterampilan pemanduan yang saat ini menjadi kendala utama bagi masyarakat yaitu kemampuan memberikan interpretasi yang baik terhadap wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Lantebung. Interpretasi dalam konteks ini bukan hanya sekedar dapat menyampaikan informasi secara dasar, tetap bagaimana informasi tersebut dapat dikemas secara komunikatif, kontekstual, dan menarik agar wisatawan memperoleh pengalaman yang bermakna. Masyarakat sejatinya memiliki semangat untuk berperan aktif dalam kegiatan wisata, namun belum didukung oleh kemampuan teknis yang memadai. Ketidakterjangkauannya akses pelatihan yang sesuai dengan karakteristik lokal menunjukkan perlunya intervensi yang lebih terarah, sehingga masyarakat tidak hanya mampu menjadi pemandu secara fungsional, tetapi juga memiliki nilai tambah dalam menyampaikan pengalaman wisata yang berkualitas dan bermakna bagi pengunjung.

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang menjadi kendala masyarakat dalam pengembangan kemampuan sebagai pemandu wisata lokal. Ada dua faktor eksternal yang menjadi kendala masyarakat, di antaranya adalah pendapatan rendah dan tidak menentu, serta kurangnya perhatian dan dukungan pemerintah. Faktor eksternal yang pertama yaitu pendapatan rendah dan tidak menentu cukup signifikan dalam mempengaruhi motivasi masyarakat untuk terlibat sebagai pemandu wisata lokal. Rendahnya pendapatan yang diterima oleh beberapa masyarakat saat menjalankan peran sebagai pemandu wisata lokal, pada saat memandu ketika ada wisatawan yang datang, membuat mereka memilih untuk mencari pekerjaan lain yang dianggap lebih stabil dan menjanjikan secara ekonomi. Beberapa warga lokal, terutama kalangan muda, kerap diminta untuk mendampingi wisatawan yang ingin mengetahui tentang mangrove, atau ikut dalam kegiatan penanaman mangrove. Imbalan yang diberikan sering kali tidak menentu dan bersifat sukarela, menunjukkan adanya ketidakpastian dalam hal finansial menjadi faktor yang menghambat partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis lokal. Karena tidak adanya kebijakan atau regulasi yang menetapkan tarif, masyarakat dalam memandu hanya menerima bayaran seikhlasnya, sehingga profesi pemandu dianggap kurang menjanjikan. Selain pendapatan rendah dan tidak menentu, Minimnya perhatian dan dukungan dari pemerintah dalam pengembangan sarana dan prasarana wisata menjadi salah satu kendala eksternal yang cukup dirasakan oleh masyarakat Desa Lantebung. Pembangunan infrastruktur penunjang wisata yang sebelumnya sempat dilakukan kini sudah tidak mendapatkan perhatian lanjutan. Ketidakterlibatan pihak terkait dalam aspek ini berdampak pada kualitas pengalaman wisatawan serta menurunkan semangat masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan kepariwisataan.

Setelah menguraikan berbagai kendala yang muncul dari dalam maupun dari luar masyarakat, dapat dilihat dengan jelas bahwa dalam menjalankan peran mereka sebagai pemandu wisata lokal, keberhasilan masyarakat desa wisata Lantebung tidak hanya bergantung pada keinginan dan motivasi semata. Berbagai macam kendala yang bersumber dari faktor internal, seperti keterbatasan keterampilan dalam kepemanduan, dan ketergantungan pada pendapatan yang tidak menentu, hal ini menunjukkan betapa krusialnya penguatan kapasitas dan peningkatan kompetensi masyarakat secara komprehensif. Pengembangan *soft skills* dan pelatihan teknis merupakan hal yang diperlukan untuk membangun interaksi dengan wisatawan secara efektif.

4. KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini bertujuan untuk merangkum hasil utama yang telah diperoleh dan menghubungkannya dengan tujuan serta pertanyaan penelitian yang diajukan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor utama yang dibutuhkan masyarakat Desa Lantebung sebagai pemandu wisata lokal meliputi pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan tentang daya tarik

wisata, keterampilan dalam komunikasi dan penyampaian materi secara komunikatif dan mudah dipahami wisatawan (khususnya *public speaking*), serta penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Selain itu, kesiapan mental dan sikap profesional juga menjadi hal yang penting agar masyarakat dapat menjalankan perannya sebagai pemandu wisata lokal secara percaya diri dan konsisten. Faktor-faktor ini dianggap krusial untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan membangun citra positif bagi Desa Wisata Lantebung sebagai daya tarik wisata yang ramah dan berdaya saing. Selain itu kendala yang dihadapi masyarakat Desa Wisata Lantebung dalam mengembangkan keterampilan kependudukan mencakup keterbatasan akses terhadap pelatihan yang relevan dan berkelanjutan, minimnya pendampingan dari pihak eksternal atau instansi terkait, serta kurangnya fasilitas pendukung dan infrastruktur pelatihan. Selain itu, masih ada rasa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara, yang disebabkan oleh keterbatasan penguasaan bahasa asing dan pengalaman langsung dalam memandu wisata. Kendala ini menghambat masyarakat untuk mengembangkan peran mereka secara optimal sebagai pemandu wisata lokal yang profesional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Pariwisata Makassar atas dukungan dan kontribusi yang berharga dalam penelitian ini. Terima kasih secara khusus kepada Ibu Yenny Susanto, S.Sos., M.M. dan Ibu Mia Rahayu S.Tr.Par., M.M.Par selaku dosen pembimbing yang telah membantu dalam memberikan arahan, kritik serta saran yang membangun untuk menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada masyarakat desa wisata Lantebung yang sudah terlibat dalam hal pemberian informasi hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, R., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i1.292>
- Budhi Pamungkas Gautama, Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Djabbar, A., & Susanto, Y. (2024). Pendampingan Interpretasi dalam Pengelolaan Komponen Wisata Komunitas Desa Wisata Lantebung , Makassar. 1(2), 73–84.
- Elyanta, M. (2022). Perilaku Pemandu Wisata Lokal di Desa Wisata Bagot Kabupaten Samosir. *TEHBMJ (Tourism Economics Hospitality and Business Management Journal)*. <https://doi.org/10.36983/tehbmj.v2i1.320>
- Nandika, I. K., Koeswiryono, D. P., & Praminatih, G. A. (2023). Pengaruh Kualitas Pemandu Wisata Lokal Terhadap Tingkat Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.22334/paris.v2i6.445>
- Permadi, N. A., Yulianti, R., Berthanilla, R., Marthalena, & Sukendar. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata. *Sawala : Jurnal Administrasi Negara*. <https://doi.org/10.30656/sawala.v10i2.5761>
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>